

SELOKO ADAT ULUR ANTAR SERAH TERIMA ADAT PADA PERNIKAHAN ADAT MELAYU JAMBI: KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI

Maizar Karim*
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the form and function of Jambi Malay customs seloko. Seloko adat here is a custom seloko contained in the procession of customary stir between custom handover at the traditional marriage of Jambi Malay. The method used in this research is descriptive-qualitative. The data of this research are word unit, phrase, clause, sentence, text of the ceremony of repetition between the handover of customary marriage of Fortuna Mazka and the text of seloko in the Customary Principles of Sepucuk Jambi Sembilan Lurah (2001). The two texts are reconstructed philologically (critical edition) as the study material. The results of this study indicate that seloko adat ulur between handover of Jambi Malay custom has five forms: (1) kato adat or kato undang (2) kias word (3) kato penyelo (4) petatah-petitih and (5) pantun. Each form has a typology of rhyme, array, stanza, and conventional formulas. Seloko adat ular between the hand-over of Jambi Malay customary has various functions: (1) informational, (2) expressive, (3) directive, (4) aesthetic, and (5) fatik. These functions are firmly attached to each form of the shell, with Jambi's diction and local ideology.

Keywords: *custom seloko, function form, and Jambi Malay*

PENDAHULUAN

Daerah Jambi sebagai subetnis dan subkultur di Nusantara mewariskan nilai-nilai budaya yang patut dilestarikan. Dalam wujudnya yang unik dan khas Jambi, nilai-nilai itu antara lain tercermin dalam bahasa dan sastranya, yaitu sebagian dari materialisasi kebudayaan daerah Jambi yang tersebar dan diwariskan turun-temurun.

Bahasa Jambi adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi, baik oleh penduduk asli daerah Jambi maupun penduduk (pendatang) yang relatif sudah lama menetap di Jambi. Bahasa daerah Jambi termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu. Bahasa daerah ini terdiri atas tujuh dialek, dipakai oleh masyarakat di Provinsi Jambi. Selain dipakai sebagai alat komunikasi, bahasa daerah Jambi juga dipakai dalam sastra lisan. Sastra lisan daerah ini terdiri dari cerita rakyat, ungkapan rakyat, pantun, jampi-jampi, dan seloko.

*Korespondensi berkenaan dengan artikel ini dialamatkan ke e-mail: mazka62@yahoo.com

Melalui bahasa dan sastra itu masyarakat dapat mengungkapkan baik secara sadar maupun tidak sadar bagaimana mereka berpikir. Di samping mengabadikan apa-apa yang dirasakan penting oleh suatu masyarakat, sastra lisan ini juga berguna sebagai sistem proyeksi atau alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pendidikan, sebagai pengawas dan pengukuhan norma-norma masyarakat yang selalu dipatuhi (lihat Bascom, dalam Danandjaja, 1984). Sastra lisan juga berfungsi sebagai protes sosial. Dengan demikian, karya sastra tersebut memuat perpaduan nilai, norma dan aturan yang tercipta dari pemikiran manusia. Ia merupakan cipta dan karsa kolektif berupa wujud fisik yang bisa dilihat dan dipelajari oleh manusia.

Salah satu bentuk sastra lisan daerah Jambi adalah seloko adat. Seloko adat ini digunakan dalam komunikasi seremonial dan ekspresivitas lainnya. Salah satu momen pemanfaatan seloko ini adalah pada prosesi-prosesi adat perkawinan Melayu Jambi. Satu di antara prosesi adat perkawinan yang selalu menggunakan seloko adat adalah Acara Ulur Antar Serah Terima Adat. Dalam acara ini terjadi percakapan atau dialog antara yang datang, pihak laki-laki dengan pihak perempuan. Pada acara tersebut terjadi peristiwa-peristiwa adat yang diistilahkan dengan *Kato Bejawab di Halaman* dan *Titah Turun dari Penengah*. Dalam kedua peristiwa itu tidak hanya menggunakan bahasa komunikasi biasa, tetapi juga penuh dengan seloko adat: berupa pantun adat, pepatah adat, kata adat, dan ungkapan-ungkapan tradisional lainnya. Ungkapan-ungkapan itulah yang disebut seloko adat.

Seloko adat adalah salah satu karya sastra adat Melayu Jambi yang bersifat lisan yang biasa diungkapkan dalam upacara adat dan kadang-kadang sebagai media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ia merupakan teks atau teks-teks yang mengungkapkan perasaan, pikiran, keyakinan, pesan-pesan, informasi, dan ketentuan-ketentuan adat dengan menggunakan bahasa tradisional Melayu Jambi.

Seloko adat tersebut memiliki **bentuk dan fungsi**. Sebagai ungkapan tradisional, seloko adat dapat berupa pantun, dapat berupa pepatah-petitih, dapat berupa *kato adat atau kato undang*, *kato-kato penyelo*, dapat berupa kata-kata kias, dan dapat beberapa jenis puisi yang mewujud dalam seloko adat itu. Karya sastra tradisional ini tidak tetap jumlah barisnya. Kadang-kadang hanya terdiri dari dua baris, kadang-kadang empat baris, dan kadang-kadang enam baris. Persajakannya

pun adakalanya tidak teratur, tetapi mengandung irama yang enak dan indah. Biasanya berisi ketentuan-ketentuan atau norma-norma adat, atau medium ungkap komunikasi praktis. Namun, Seloko adat ini cenderung tidak berdiri sendiri. Ia sangat tergantung pada teks lain, seperti halnya ungkapan rakyat atau pribahasa. Kecuali pada upacara-upacara adat tertentu, yang dapat berdiri sendiri.

Seloko adat ini mengandung berbagai nilai budaya, baik berupa nilai kehidupan, nilai moral, nilai hukum, dan sebagainya. Ia dapat juga dijadikan sebagai sarana pemantapan nilai-nilai budaya itu. Sebagai manifestasi dari nilai-nilai budaya, seloko adat mengandung sistem nilai budaya yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang harus dianggap amat bernilai dalam hidup. Sebagai salah satu unsur sistem nilai budaya, seloko adat berfungsi sebagai pedoman bagi kelakuan manusia, khususnya manusia Melayu Jambi. Seloko adat perkawinan Melayu Jambi makin lama makin terlupakan. Pergeseran nilai-nilai sebagai akibat perkembangan ilmu dan teknologi membuat bentuk sastra lisan ini jarang mendapat perhatian. Nilai-nilai yang serba permisif menggusurnya secara telak. Begitu pula akibat interpolasi manusia membuat bentuk sastra ini berangsur-angsur hilang. Pergeseran nilai-nilai, pergantian generasi, pergantian cara hidup, kemajuan ilmu pengetahuan, dan sifatnya yang lisan, tradisi berseloko semakin tergerus. Tidak banyak lagi warga masyarakat Melayu Jambi yang mampu berkomunikasi dengan menggunakan seloko adat. Hanya orang-orang tertentu saja yang masih hafal dan terampil berseloko, terutama orang-orang yang sudah tua.

Sebagai sebuah karya sastra tradisional, seloko adat Ulur Antar Serah Terima Adat memiliki bentuk yang indah, tidak hanya pada tipologinya, tetapi juga dari segi diksi dan susunan katanya. Dengan demikian, karya ini tidak hanya memiliki fungsi secara retorik, tetapi juga memiliki nilai-nilai budaya. Penelitian terhadap bentuk dan fungsi seloko ini belum pernah dilakukan secara serius atau saintifik. Penelitian yang berupa kajian bentuk dan fungsi terhadap seloko adat ulur antar serah terima adat ini penting dilakukan, sehingga kita tidak mewarisi tradisi yang hanya bersifat seremonial, tetapi dapat menempatkan seloko ini sebagai hakikat karya sastra, menghargainya sebagai karya yang bernilai, dan memiliki kontribusi bagi kehidupan kini.

Bertolak dari uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah bentuk seloko adat ulur antar serah terima adat pada pernikahan adat Melayu Jambi, terutama dari segi tipologi, diksi, dan stilistikanya? Dan (2) Bagaimanakah fungsi seloko tersebut, terutama dari aspek informatif, ekspresif, direktif, estetika, dan fungsi fatiknya?

Kajian terhadap bentuk atau tipologi dan fungsi seloko adat perkawinan ini akan memberikan sumbangan yang berharga terhadap konvensi jenis sastra ini sebagai ungkapan tradisional. Dengan adanya penelitian ini, penafsiran dan penilaian terhadap seloko Melayu Jambi akan lebih terarah, dan mempunyai dasar yang jelas dan kuat. Dengan demikian, seloko adat Melayu Jambi dapat dipahami dan dihargai sesuai dengan hakikatnya sebagai karya sastra dan/atau karya budaya.. Kajian terhadap fungsi seloko ini juga memberikan sumbangan terhadap perkembangan bahasa Nusantara, dan pemer kaya kosa kata bahasa Indonesia, terutama dalam penyusunan kamus bahasa Melayu Jambi dan kamus bahasa Indonesia. Di samping itu, memper kaya sistem etik dalam berkomunikasi antarsesama manusia atau masyarakat Melayu Jambi. Data-data yang berupa seloko, model kajian yang dilakukan, serta hasil kajian dalam penelitian dapat dijadikan sebagai medium peningkatan apresiasi masyarakat terhadap produk budaya lokal Jambi.

Bentuk Seloko

Kajian bentuk dalam penelitian ini meliputi tiga aspek yakni tipologi, pilihan kata (diksi), dan stilistika. Kajian aspek tipologi yang berkaitan dengan ciri-ciri bentuk struktur seloko difokuskan pada konvensi-konvensi ungkapan tradisional dan puisi tradisional, baik berdasarkan diksi, sistem larik dan pembaitan, dan susunan vertikal pola rima yang digunakan. Kajian aspek pilihan kata (diksi) difokuskan pada penggunaan sinonim, antonim, kata majemuk, dan ungkapan atau frase idiomatik. Chair (1994) mengatakan bahwa sinonim merupakan hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya.

Kajian mengenai antonim sebagai pilihan kata dalam penelitian ini mengacu pada batasan "dua kata yang memiliki makna yang berlawanan, baik makna denotatif maupun makna konotatifnya, dan dapat juga pasangan kata yang

berposisi maknanya dalam pasangan leksikal. Dalam pilihan kata ini akan terlihat bagaimana menempatkan kata-kata tertentu yang cocok. Pemilihan kata yang cocok akan membuat karya sastra mempunyai daya tarik, sedangkan kajian aspek stilistika berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa (*style*) yang menjadi ciri khas penutur dan pemanfaatan bahasa kiasan sebagai sarana retorika.

Fungsi Seloko

Kajian yang berkaitan dengan fungsi seloko merujuk kepada fungsi bahasa (wacana). Dalam penelitian ini berpedoman pada fungsi-fungsi bahasa menurut konsep Leech (1981) yang meliputi fungsi informasional (*informational function*), fungsi ekspresif (*expressive function*), fungsi direktif (*directive function*), fungsi estetis (*aesthetic function*), dan fungsi fatik (*phatic function*). Fungsi informatif, yaitu bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Fungsi ekspresif, dipakai untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penuturnya, misalnya kata-kata sumpah serapah dan kata-kata seru. Jika dalam fungsi informatif yang dipentingkan makna konseptual, dalam fungsi ekspresif yang dipentingkan makna afektif (Leech, 1977:47).

Fungsi direktif, yaitu jika bahasa yang digunakan bertujuan untuk mempengaruhi perilaku atau sikap orang lain. Contoh fungsi ini adalah pada ujaran yang berupa perintah dan permohonan (Leech, 1977:48). Fungsi estetis yaitu penggunaan bahasa berkaitan dengan karya seni. Fungsi fatik, yaitu fungsi bahasa yang digunakan untuk menjaga hubungan sosial secara baik dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Leech, 1977:48). Menurut Leech (1981) fungsi yang terakhir ini berorientasi kepada saluran yang dipakai dalam komunikasi. Saluran yang dimaksud adalah penggunaan bahasa untuk memelihara kontak antara pembicara atau penutur dengan pendengar atau petutur (Lihat Jacobson, dalam Allen dan Corder, 1973:53).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif, suatu prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan cara memaparkan data yang diperoleh dari pengamatan kepustakaan dan pengamatan lapangan. Data kemudian dianalisis dan diinterpretasi dengan memberikan kesimpulan. Menurut Nawawi

(1995:34) penelitian deskriptif tidak lebih dari penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya (*fact finding*). Hasil penelitian deskriptif lebih ditekankan pada pemberian gambaran secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diselidiki. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci (*key instrument*) yang mampu menganalisis dengan penuh kritik situasi yang tengah dikajinya untuk kemudian melakukan abstraksi-abstraksi mengenai apa sesungguhnya yang terjadi di hadapan realitas dan data. Dengan demikian, kepekaan teoretik peneliti berperan penting dalam kajian ini (Strauss dan Corbin, 2003).

Data penelitian ini adalah seloko adat Melayu Jambi pada acara Ulur Antar Serah Terima Adat, pada prosesi adat perkawinan adat Melayu Jambi. Seloko-seloko ini termuat pada percakapan atau dialog pada saat *Kato Berjawab di Halaman* dan pada saat *Turun Titah dari Penengah*. Sumber data penelitian ini adalah (1) Upacara Ulur Antar Serah Terima Adat perkawinan Fortuna Mazka, 11 Maret 2011, di Kota Jambi; dan (2) *Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah, Sejarah Adat Jambi*, yang dibukukan oleh Lembaga Adat Propinsi Jambi, tahun 2001. Data dari sumber pertama dilakukan dengan cara merekam dalam bentuk video, sedangkan pada sumber kedua dengan menggunakan teknik dokumentatif. Kedua data dari dua sumber data itu direkonstruksi secara filologis sehingga menjadi sebuah edisi kritik teks seloko (*critical edition*).

Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini akan dikaji bentuk dan fungsi seloko adat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu: analisis data selama pengumpulan dan analisis data setelah pengumpulan. Data yang diperoleh baik saat pengumpulan data di lapangan maupun data dokumentatif diolah agar sistematis. Langkah pengolahan data tersebut mulai dari mengedit data, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan. Data yang diperoleh selama penelitian diproses dan dianalisis, dengan menggunakan teknik, sesuai tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992), yakni model interaktif, baik pada siklus pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang berasal dari lapangan dan kepustakaan yang sifatnya masih kasar. Data yang sudah terkumpul tersebut,

kemudian direduksi untuk tujuan pengorganisasian data agar dalam penarikan simpulan atau verifikasi tidak mengalami hambatan atau kesulitan. Dari transkrip data hasil olahan (*critical edition*) diperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dilakukan reduksi data. Adapun caranya adalah dengan cara memilah-milah data sesuai dengan kategorinya. Data-data yang dipilah tersebut disusun menurut kelompok permasalahan yang diteliti, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara yang diperoleh pada saat data direduksi.

Pada tahap berikutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Hal ini merupakan langkah mencari arti atau fungsionalitas fenomena, pola-pola, penjelasan konfigurasi yang mungkin, alur, sebab akibat, dan proporsi penelitian. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk mencari kesimpulan akhir tentang kajian bentuk dan fungsi seloko adat ulur antar serah terima adat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan ini disusun berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna seloko adat ulur antar serah terima adat, sesuai dengan kerangka teori yang telah diuraikan terdahulu.

Bentuk Seloko

Berdasarkan inventarisasi dan klasifikasi data, seloko ulur antar serah terima adat dalam prosesi adat perkawinan Melayu Jambi, dapat digolongkan atas lima bentuk. Bentuk-bentuk tersebut adalah: (1) *kato adat atau kato undang*, (2) kata-kata kias, (3) *kato-kato penyelo*, (4) pepatah-petitih, dan (5) pantun.

(1) Kato Adat atau Kato Undang.

Kato adat atau *kato undang* dalam seloko dikenal dengan *kato undang*, yaitu kata-kata atau istilah-istilah yang merupakan perbendaharaan kata adat-istiadat daerah Jambi. Kata-kata ini sering muncul dalam percakapan tentang adat, maupun dalam kerapatan-kerapatan atau musyawarah lainnya. Kata-kata *kato undang* ini ada yang berpasangan, ada pula yang berupa frase, meski tidak jarang pula hanya terdiri dari satu kata, dan mungkin lebih dari dua kata. Tidak jarang pula bentuk seloko ini

berisi **salam** yang telah menjadi adat dan **penamaan** atau **sapaan** yang sudah membaku dalam tradisi kelompok etnis Melayu Jambi. *Kato adat* dan *kato undang* ini dalam berbagai tipologinya termuat juga dalam seloko ulur antar serah terima adat. Berikut ini dipaparkan beberapa contoh:

Assalamualaikum wr. wb.; mualaikum salam wr. wb.; Datuk-datuk, Nenek-mamak, Tuo-tuo Tenggana, Alim Ulama, Cerdik Pandai; larang ke dengan pantangnyo; eco dengan pakai; sirih dan sekapur, rokok nan sebatang; sesuai dengan ikat buat janji semayo; kalu lah anak memang anak kami, kalau walak dengan waris adalah walak, waris orang; serah kito naikkan, titah mintak diturunkan; kalbu nan duo bagi, kampung nan duo pihak; ulur antar serah terimo adat; titian teras bertanggo batu; runut yang terentang, tajak tetukik.

Kato adat atau *kato undang* ini memperlihatkan bentuk yang berpasangan-pasangan. Pasangan-pasangan kata tersebut relatif jumlahnya. Pasangan-pasangan itu secara estetis merupakan formula seloko yang mengikat. Kedua pasangan ini secara substansial memperlihatkan kesetaraan, baik pasangan itu berupa kata ataupun frase. Keberpasangan itu bisa muncul dari penutur dan petutur atau bisa hanya muncul dari penutur. Contoh yang disebutkan pertama adalah: *assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh/mualaikum salam warahmatullahi wabarokatuh*. Sedangkan contoh yang disebutkan terakhir: *nenek-mamak, cerdik-pandai, alim-ulama, tuo-tunggana; larang dengan pantang; eco dengan pakai, sirih dan sekapur, rokok nan sebatang, gedang begela, kecil benamo, kecil idak kami imbau namonyo, gedang idak kami sebut gelanyo; serah kito naikkan, titah mintak diturunkan; kalbu nan duo bagi, kampung nan duo pihak; ulur antar serah terimo adat; titian teras bertanggo batu; runut yang terentang, tajak tetukik; adatnya hendak kito isi, limbagonyo hendak kito tuang*. dan lain-lain.

(2) Kata-kata Kias

Kata kias adalah bentuk sindiran yang merupakan kata-kata yang diajukan untuk menilai atau menyikapi sasaran yang dibicarakan. Kata-kata kias ini diajukan secara tidak langsung kepada sasarannya (yang dibicarakan) dan dinilai sebagai suatu bahasa yang sopan tanpa terendahkan siapa pun. Kata kiasan ini terutama diperlukan untuk komunikasi dalam hubungan kekerabatan yang rumit yang menuntut sopan santun, saling menghormati, tanpa kehilangan harga diri antara sesamanya. Tradisi ini dapat disamakan dengan metafor atau ibarat. Dalam seloko ulur antar serah terima adat, ada sejumlah kata-kata kias, yang telah menjadi

formula dari bentuk kata-kata kias ini. Beberapa contoh berikut, dapat dikaji secara struktural.

Ibu-ibu nan bederau gelang di tangan dan bersentok cincin di jari, bekain ujung serong, yang bersanggul lipat pandan; kami susun jari nan sepuluh, kami tundukkan kepala yang satu, ampun-ampun kepada yang tuo-tuo, minta maaf kepada yang banyak; kami ko bekato sepatah, berunding agak sebaris; idak elok becakap di tengah laman, kok berunding sepanjang jalan; takut kalau cepat kaki salah langkah, cepat tangan salah limbe, cepat mulut salah kato; selingkung bendul di luar, selarik bendul di dalam; Ibarat bekapak bukan pulak hendak betimbal, kok begantang hendak samo penuh, beruji hendak samo merah; arak dengan iringnyo, beserto pulo dengan serai yang berumpun, ayam yang berinduk; niat di hati memeluk gunung, habis dayo tangan dak sampai; Hilang bangso dek dak beremas, hilang rupo di penyakit; Ayam hitam terbang malam, hinggap di kayu rimbun, awak itam tegak di kelam pulak; jauh dari penuh ke atas, penuh ke tengah nian tidak, barangkali hanyo sekedar penuh ke bawah; Orang rajuk itu hilang seorang; Jangan merajuk air di ruang, kalau hendak karam ditimbo jugo; Bukitnyo tinggi pematangnyo lengis, tumbuh kecapo layu pulak; Bukan untung tapi lah tuah. Bukan tuah lah pendapatan; Adat nan sekato, eco nan sepemakai. Di mano menurut eco pakai, itu ado arus yang mendengung, bungkal nan piawai; kok ayam putih terbang siang hinggap di kayu merage, talinyo panjang bejelo-jelo pulak; Mano diok pisang setandan yang masak sesikat tu, supaya putih hati berkeadaan, putih kapas dapat diliat.

Kata-kata kias itu tidak bisa dibaca secara denotatif, tetapi harus dibaca secara konotatif. Ada berbagai kata yang tersusun yang selalu bersifat ambiguous. Dengan demikian, harus dimaknai berdasarkan teks dan konteks.

(3) Kato-kato Penyelo

Kato-kato penyelo merupakan kata-kata atau kalimat penyela dalam percakapan adat. Penyelaan ini ada yang bersifat spontan dari lawan tutur, ada yang bersifat kata atau kalimat penghubung (konjungsi) dalam dialog-dialog yang terjadi. Biasanya menggunakan kata-kata khas daerah Jambi, atau kata-kata dalam bahasa komunikasi praktis daerah. Contoh *kato-kato penyelo* dalam seloko ulur antar ini adalah sebagai berikut:

Manolah kami sebanyak iko...; Iyo...yo....; barangkali kami iko; Yo, bolehlah; Sebab bak pantun anak mudo; Oo..., macam tu maksudnyo; Mako Datuk, kato-kato petuah orang tuo-tuo kito; Apo bunyi petuah orang tuo-tuo kito yang sebagaimano dalam pantun seloko; Hendak duo pantun seiring; Silohkan Datuk-datuk segalonyo naik ke rumah; Elok jugo kami betanyo, kalu naik ke rumah Datuk-datuk; Ooo..., macam itu retinyo; Yang mano yang tereco terpakai; Bak kato-kato adat; Pado hari nan sehari iko, harinyo elok ketikonyo jugo baik; Sebagaimano bunyi pantun kami di halaman tadi, memang kedatangan kami iko...; Iyolah bak pantun anak mudo; Apopun yang datuk

bawak, arak dengan iringnyo iko, di kami yang menunggu...; Apolah lagi Datuk-datuk menyebut soal adat; Dimano dioknyo, ko yang sebelah kanan kito iko; Nah, kalau kito semupakat, adopun rundingan kito, bak kato adat...; Jadi, macam mano di Datuk-datuk?; Arti kato, lah sependapat kito tu; Kami Datuk-datuk yang duduk sebagai penengah kini ko ingin pulo hendak betanyo; Macam ikolah Datuk-datuk, bak pantun anak mudo....

Kata-kata penyela dan kata-kata penghubung tersebut menggunakan bahasa khas daerah Jambi. Pilihan kata atau diksi yang digunakan adalah diksi keseharian dalam percakapan-percakapan ragam akrab dan nonformal. Pada umumnya kata-kata tersebut bersifat spontan, sesuai dengan konteks pembicaraan. *Kato-kato penyelo* tersebut merupakan bagian esensial dari seloko, karena kata-kata tersebut menyatukan atau membuat utuh sebuah pembicaraan dramatik.

(4) Pepatah dan Petitih

Pepatah dalam seloko ulur antar serah terima adat Melayu Jambi adalah sejenis peribahasa Jambi yang mengandung nasihat, ajaran orang tua-tua. Kadang-kadang ia menjadi satuan bahasa pematah, yang tidak dapat diterangkan artinya, meskipun orang tahu arti kata-kata tersebut. Pepatah mungkin berasal dari *papatah* yang merupakan pahatan kata norma atau patokan hukum adat. Terkesan juga bentuk pepatah ini merupakan bentuk pematah lawan bicara. Bagaimanapun batasannya, umumnya struktur atau susunan pokok pepatah itu terdiri dari dua kalimat, dan setiap kalimatnya terdiri dua buah kata yang tersusun setara atau berbentuk kalimat majemuk setara. Contohnya sebagai berikut:

Yang gedang begela, yang kecil benamo, kok gedang idak diimbau gelarnyo, nan kecil idak pulo disebut namonyo; Kalu bejalan lah sampai ke batas, kok berlayar lah sampai pulo ke pulau; kok lawang lah kami bukak, tika lah kami bentang pulak; Kok tepian berpagar dengan baso, kok rumah berpagar dengan adat, kok halaman bersapu dengan undang; Kalu Datuk-datuk bertemu dengan berebo jangan dilerak, Kalu bertemu yang bersawar jangan ditempuh. Kalu berebo Datuk lerak yang bersawar datuk tempuh, apobilo ditegur hantu rimbo, demam panas. Kalau ditegur Nenek mamak, utang nan akan tumbuh; Kok tegak kitolah bersinggung bau, kok duduk kitolah berimpit lutut; Kalu betanyo lepas litak, kok berunding tentu lepas makan; Kok betakuk berlandasan, kok melompat bepenumpuan; Hujan yang berpokok, angin yang berpuhun; Kok kito hidup hendak samo samo dikandung adat, mati samo-samo dikandung agama; Kalu Datuk sepak kaki kanan, kami bergantung di kaki kiri. Kalu Datuk buang, jauh lah kami. Kalu Datuk gantung, tinggilah kami. Kalu hendak Datuk tanam, yo dalam-dalam nian; Janganlah cemas di nasib malang bakal datang merugi, nasib untung bakal balabo; Kecil telapak tangan nyiru kami tadahkan, kecil nyiru laman kami kisik; kalu tegak telah samo tinggi, kalulah duduk samo rendah; Tinggi nan tampak dari jauh,

gedang jolong bajompok; Kalau pergi kito tempat betanyo, kok balik tempat kito beberito; Kalaunyo mencincang memutus, makan ngabisi; Ruponyo beliat, suaro bedengar; Bulat air di pembuluh, bulat kato di mufakat; Kok bulat hendak kami golekkan, kok pipih hendak kami layangkan; Orang elok pandai makai, orang cerdik pandai bekato; Kok putih lah berkeadaan; Jalan berambah yang akan diturut, baju bajait yang dipakai; Sekali merengkuh dayung hendak duo tigo pulau terlampau, sekali mengembang puro, hendak duo tigo hutang terbayar.

Pepatah ini sering memiliki variasi-variasi petitih atau bersamaan membentuk pepatah-petitih. Petitih ini membuat pepatah menjadi tepat dan khusus. Ia memfokuskan pepatah, sehingga pepatah itu tepat sarannya. Unsur petitih ini dapat berupa kata, frase, ataupun klausa. Bila dilihat pada isinya, kalimat petitih bertolak dari kalimat pepatah, dengan menyisipkan satu atau dua kata. Sisipan itu merupakan norma yang dijadikan hukum antara sesama manusia. Jika dilihat dari penampilan kata petitih dapat berada di belakang atau di depan pepatah, sehingga jelas pula fungsinya sebagai pelengkap utama. Lihat contoh berikut:

Pepatah: Gedang begela kecil benamo.

Petitih: Kok gedang diimbau gelanyo, kok kecil dipanggil namonyo.

Pepatah: Berlayar ke batas, berjalan ke pulau.

Petitih: Kok berlayar lah sampai ke batas, kok bejalan lah sampai ke pulau.

(5) Pantun

Seloko ulur antar serah terima adat dipenuhi juga oleh bentuk pantun. Bentuk pantun di Melayu, mulanya adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan. Sampai sekarang, pantun itu masih sering dinyanyikan orang. Dalam tradisi Melayu, pantun merupakan quatrin, yaitu sajak yang berbaris empat, yang bersajak a-b-a-b. Kadang-kadang ada juga ikatan pantun yang terdiri dari enam baris, dengan rima a-b-c-a-b-c. Setiap baris biasanya terdiri dari empat perkataan.

Begitu pula pantun dalam seloko adat ulur antar serah terima adat, konvensi pantun tradisional telah menjadi tipologi bentuk pantun dalam seloko. Setiap bait pantun isi pokoknya terdapat dalam kedua baris yang terakhir. Dalam dua baris itu disimpulkan dengan pendek dan indah sesuatu pikiran, perasaan, nasihat, kebenaran, pertanyaan, dan lain-lain. Dua baris terakhir inilah yang disebut baris isi. Supaya mudah mengingatnya, mengingat isi pokok tersebut atau supaya dapat diturkannya, maka ditambahkan orang kepada pantun tersebut dua baris yang sesuai di awalnya. Kedua baris inilah yang disebut dengan sampiran.

Bila kita kaji secara menyeluruh, pikiran atau perasaan yang terdapat dalam pantun itu dibangun oleh tiga hal, yaitu aspek irama, aspek bunyi, dan aspek isi. Berikut ini adalah contoh-contoh pantun tersebut.

Jauh-jauh kapal melintang/Tampak bendera luan kemudi/Dari jauh kami ko datang/Ado niat dalam hati//Batang belimbing di tengah laman/Uratnya menyuruh ke bawah rumah/Idak elok kito berunding di tengah laman/Elok kito naik ke atas rumah//Batang cempedak di tengah laman/Uratnya susun betindih/Idak elok kito tegak di laman/Elok kito naik makan-makan sirih//Gemutup bunyinyo gendang/Gendang anak ilir ke Jambi/Sirih kelukup pinangnya mumbang/Itulah yang ado pado kami//Sirih kuning dalam nampan/Jerami lah menjadi sesap/Sesap lah menjadi rimbo gano/Sirih kami ko mintak dimakan/Rokok mintak diisap/Awal sembah permulaan kato//Gemutup bunyinyo gendang/Gendang anak rajo Jambi/Sirih kelukup pinangnya mumbang/Itulah makanan kami//Bukanlah kacang sembarang kacang/Kacang melilit si ramo-ramo/Bukan datang sembarang datang/Datang kami menepati janji lamo//Temahar tempat berpijak/Seluruh junjungan lado/Mahal di tempat nan idak/Murah di tempat nan ado//Ikan belido ikan mentutu/Ikan sengiring di bawah batang/Silohkan datuk bejalan dulu/Kami mengiring dari belakang//Dari dusun buat hendak pergi ke Lubuk Landai/Singlah bermalam di Dusun Karak/Kalaulah boleh gawe adat selesai/Kami mohon dilaksanakan gawe sarak//Cukik damar pelito ketayo/Pencukik ado di ujung tangan/Berunding dapat seiyo sekato/Silohkan Datuk-datuk berjabat tangan.

Berdasarkan kajian bentuk di atas, dapat dipahami bahwa seloko adat ulur antar serah terima adat ini merupakan bentuk teks yang memperlihatkan satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari: *kato adat atau kato undang*, kata-kata kias, *kato-kato penyelo*, pepatah-petitih, dan pantun yang fungsional. Ia menggunakan bahasa tradisional Melayu Jambi yang bersifat dramatik.

Fungsi Seloko

Kajian fungsi terhadap seloko ulur antar serah terima adat, memfokuskan diri kepada fungsi pragmatik seloko tersebut. Hal ini tidak bisa lepas dari sisi bahasa yang merupakan medium seloko tersebut. Dikatakan demikian karena seloko merupakan salah satu bentuk sastra lisan Melayu Jambi. Fungsi pragmatik seloko ini terbagi atas lima bagian, yaitu: fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi estetis, dan fungsi fatik.

Fungsi Informasional

Kajian informasional adalah sebuah kajian yang mencoba mendeskripsikan bagaimana fungsi informasi pada seloko. Dengan kata lain, seloko memuat berbagai informasi. Informasi-informasi itu dapat bersifat faktual, atau dapat berupa gagasan, atau dapat berupa problematika-problematika tertentu, dan lain-lain.

Bila dikaji secara renik, seloko ulur antar serah terima adat perkawinan Melayu Jambi, baik yang berbentuk *kato adat* atau *kato undang*, maupun bentuk-bentuk lain, seperti kata kias, *kato-kato penyelo*, pepatah-petitih, dan pantun, menyimpan berbagai informasi penting. Pada *kato adat* atau *kato undang*: *assalamu'alaikum wr. wb.-mu'alaikumsalam wr.wb.*, misalnya dengan gampang dapat kita temukan informasi bahwa di kalangan masyarakat Melayu telah menganut agama Islam. Dan ucapan-ucapan salam demikian telah menjadi tradisi bagi umat Islam. Dengan demikian, hal tersebut menginformasikan bahwa komunitas beracara ulur antar tersebut memiliki karakter relegius Islam. Begitu pula pada kata-kata: *datuk-datuk, nenek-mamak, tuo-tuo tungganai, alim ulama, cerdik pandai*, kata-kata tersebut menginformasikan bahwa pada acara tersebut telah hadir orang-orang penting dari berbagai belah pihak. Di samping itu, seloko tersebut tidak hanya menginformasikan kehadiran orang-orang penting, tetapi juga menginformasikan bahwa hubungan antarmereka begitu erat kekerabatannya. Para juru bicara sangat sopan, dan saling menghormati.

Fungsi informasional ini termuat juga dalam kata-kata kias: *Ibu-ibu nan bederau gelang di tangan dan bersentok cincin di jari, bekain ujung serong, yang bersanggul lipat pandan*. Kata-kata tersebut tidak hanya menginformasikan bahwa kaum ibu sudah hadir, tetapi juga mereka menggunakan pakaian resmi, yang sesuai dengan adat-istiadat. Di situ juga dapat ditangkap informasi yang bermakna bahwa di kalangan komunitas Melayu, tidak ada diskriminasi antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan. Sebagaimana yang empunya kepentingan menghormati kaum laki-laki, juga menghormati kaum perempuan. Pada kata kias lain, seperti: *kami susun jari nan sepuluh, kami tundukkan kepala yang satu, ampun-ampun kepada yang tuo-tuo, minta maaf kepada yang banyak*, memperlihatkan informasi bahwa rasa rendah hati, tidak sombong, dan begitu mengagungkan tamu, adalah tabiat orang Melayu. Hal itu tersajikan juga dalam kata kias:

Kami ko bekato sepatah, berunding agak sebagis, tidak elok becakap di tengah laman, kok berunding sepanjang jalan.

Dalam pepatah-petitih, juga tersimpan fungsi informasional. Pada pepatah-petitih: *Kalu bejalan lah sampai ke batas, kok berlayar lah sampai pulo ke pulau*, mengisyaratkan bahwa para tamu sudah sampai di tujuannya. Semua rombongan telah hadir. Begitu pula di pihak yang menunggu, mereka juga menginformasikan dalam selokonya bahwa mereka sudah siap menerima rombongan tamunya sesuai dengan adat dan tradisi mereka, seperti terungkap dalam pepatah-petitih berikut: *tanggolah kami tegakkan, kok lawang lah kami bukak, tikelah kami bentang pulak*. Jadi, baik dalam seloko yang berbentuk *kato undang*, kata-kata kias, *kato-kato penyelo*, pepatah-petitih, dan pantun memiliki fungsi informasi yang sangat bernilai, baik informasi itu bersifat faktual, gagasan, maupun problematis.

Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif di sini, bagaimana seloko itu menjadi medium penuangan pikiran, perasaan, sikap, atau keyakinan penutur. Seakan-akan seloko tersebut merupakan deskripsi sosok atau profil batiniah penutur ataupun petutur. Hal ini dapat dimaklumi karena seloko adalah karya sastra lisan yang dibangun oleh berbagai bentuk puisi. Pikiran, perasaan, sikap, dan keyakinan yang diekspresikan dalam seloko merupakan hasil perenungan, kontemplasi, dan obsesi yang mendalam. Fungsi ekspresif ini termuat dalam seloko, baik yang berupa pepatah-petitih, kata-kata kias, maupun pantun-pantun. Secara gamblang, sebenarnya fungsi ini juga termuat dalam kata-kata *penyelo* maupun kato adat dan kato undang. Simak, misalnya seloko berikut: *Kok tepian berpagar dengan baso, kok rumah berpagar dengan adat, kok halaman bersapu dengan undang. Berebo jangan dilerak, kalau betemu yang bersawar jangan ditempuh, apobilo ditegur hantu rimbo, demam panas. Kalau ditegur nenek mamak utang nan akan tumbuh.*

Seloko tersebut mengekspresikan bahwa suatu kaum itu memiliki ketentuan-ketentuan yang berlaku. Meskipun, setiap orang memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu ada batas-batas. Dan batas-batas tersebut sudah diberi penanda-penanda kolektif. Bila ada pelanggaran, maka si pelanggar pasti akan menerima sanksi, akan menerima berbagai akibat, yang tidak dapat ditoleransi.

Dalam *kato-kato penyelo*, seperti: *Manolah kami banyak iko...; Iyo..yo...; Yo, bolehlah...; Oo..macam tu maksudnyo*, memperlihatkan ekspresi spontan. Ekspresi ini cenderung memperlihatkan rasa gembira, memberi semangat, dan menciptakan keselarasan atau harmonisasi antara penutur dan petutur.

Dalam mengekspresikan pemikiran, perasaan, sikap, dan keyakinan yang dimiliki oleh komunitas Melayu Jambi, tidak disajikan secara eksplisit dalam seloko-selokonya. Mereka cenderung mengungkapkannya secara implisit, sehingga tidak menimbulkan berbagai prasangka. Begitulah, bila mereka mengajak berunding, bermusyawarah, dan membicarakan sesuatu yang sudah direncanakan, mereka cenderung menggunakan sarana-sarana tertentu sebagai penanda. Agar terasa lebih halus dan estetis, mereka gunakan dalam bentuk pantun, seperti contoh berikut:

//Batang belimbing di tengah laman/Uratnya menyuruk ke bawah rumah/Idak elok kito berunding di tengah laman/Elok kito naik ke atas rumah//Batang cempedak di tengah laman/Uratnya susun betindih/Idak elok kito tegak di laman/Elok kito naik makan-makan sirih//

Fungsi Direktif

Sebuah seloko itu memuat berbagai arahan, panduan, atau mungkin berupa perintah kepada kaumnya ataupun para petutur. Melalui seloko-seloko tersebut, para pemangku adat juga menyampaikan pesan-pesan, nasihat-nasihat, tunjuk ajar, atau nilai-nilai edukatif dan kebenaran lainnya. Bisa juga memuat larang pantang sesuatu yang telah menjadi konvensi atau adat pada kolektivitas tersebut.

Seloko-seloko yang mempunyai fungsi direktif ini dapat termuat pada seloko yang berbentuk pantun, kata kias, *kato penyelo*, *kato adat* atau *kato undang*, serta pepatah-petitih. Dalam seloko yang berbentuk pepatah-petitih berikut ini merupakan manifestasi dari fungsi direktif tersebut: *Kok tepian berpagar dengan baso, kok rumah berpagar dengan adat, kok halaman bersapu dengan undang*. Ungkapan tersebut memberi penekanan bahwa setiap tempat memiliki aturan-aturan yang tegas yang harus diikuti. Aturan-aturan tersebut, baik yang berlaku secara individual maupun kolektif. Peraturan itu, ada yang bersumber dari keagamaan, dari adat, dari konvensi atau kebiasaan-kebiasaan yang disepakati. Bila terjadi pelanggaran-pelanggaran, baik sengaja atau tidak disengaja, akan berakibat tertentu. Akibat-akibat tersebut bisa saja menimpa yang berbuat kesalahan, atau lingkungan dimana

kesalahan itu terjadi. Justru karena itu, ada ketegasan, ada fungsi direktif, yang harus dipatuhi, diikuti oleh khalayak atau suatu kaum.

Dalam fungsi direktif ini, juga tidak sedikit yang menunjukkan pantang larang, ada juga yang berisi peringatan-peringatan agar seseorang atau suatu kolektif tidak melakukan sesuatu, seperti termaktub dalam seloko berikut: *Kalu Datuk-datuk betemu dengan berebo jangan dilerak, kalau betemu yang bersawar jangan ditempuh. Kalu berebo Datuk lerak yang bersawar Datuk tempuh, apobilo ditegur hantu rimbo, demam panas. Kalu ditegur Nenek-mamak, utang nan akan tumbuh.*

Jadi, dalam seloko tersebut, meskipun tidak dijelaskan bagaimana maksud *berebo*, bagaimana bentuk *sawar*, tetapi semua orang Jambi tahu bagaimana sifat *rebo* dan bagaimana tanda-tanda *bersawar* itu. Dengan demikian yang *berebo*, dilarang untuk diungkai atau diurak, sedangkan yang *bersawar*, dilarang untuk dilewati.

Di samping fungsi direktif yang bersifat larangan, ada juga fungsi direktif yang bersifat suruhan atau mempersilahkan. Pernyataan-pernyataan suruhan atau persilahkan, diisyaratkan oleh seloko yang berisi sarana-sarana atau media yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi suruhan tersebut. Seloko yang dimaksud, misalnya: *Tanggolah kami tegakkan, kok lawang lah kami bukak, tikarlah kami bentang pulak.* Atau, simak pantun berikut:

//Batang belimbing di tengah laman/Uratnya menyuruk ke bawah rumah//Idak elok kita berunding di tengah laman/Elok kito naik ke atas rumah//Batang cempedak di tengah laman/Uratnya susun bertindih//Idak elok tegak di laman/Elok kito naik makan-makan sirih//Sirih kuning dalam nampan/Jerami lah menjadi sesap/Sesap lah menjadi rimbo gano/Sirih kami ko mintak dimakan/Rokok mintak diisap/Awal sembah permulaan kato.//

Fungsi Estetis

Seloko adalah bagian dari puisi rakyat. Sebagai sebuah puisi, tentu menyimpan nilai-nilai keindahan atau estetika. Nilai keindahan atau estetika yang terdapat dalam seloko dapat dilihat dari berbagai unsur yang membentuknya, baik unsur bunyi, dalam hal ini irama dan rima, unsur diksi, maupun unsur keindahan makna yang termuat dalam seloko tersebut. Dengan demikian, seloko ulur antar ini memiliki fungsi estetis yang dapat dinikmati oleh khalayak. Bunyi kata-kata yang dipakai dalam seloko berupa pantun ulur antar menyediakan kalbu kita untuk menerima isi pikiran atau perasaan yang diucapkan dalam kedua baris isi pantun.

Dalam setiap perkataan isi dan bunyi perkataan rapat terjalin, sebab kedua unsur itu senantiasa serempak masuk ke dalam keinsafan kita. Mendengar bunyi yang menyerupai sesuatu perkataan sering mengingatkan kita pada perkataan itu, dan tidak jarang pula mengingatkan kita akan isi perkataan itu sekaligus.

Sesuatu dikatakan berirama, apabila geraknya teratur. Manusia mengatur gerak sesuatu, membuat sesuatu berirama, untuk mendapatkan tenaga yang lebih besar dari biasa. Dalam dua baris di awal seloko yang berupa pantun disediakan atau dibayangkan irama yang akan mengikat pikiran atau perasaan yang hendak diucapkan dalam dua baris berikutnya. Hal ini terang benar apabila pantun itu dinyanyikan atau dituturkan. Lagu atau tuturan kedua baris yang mula-mula sama dengan lagu atau tuturan kedua baris yang penghabisan.

Jadi, orang yang mendengar kedua baris yang pertama itu dibuka hatinya untuk menerima apa yang hendak diucapkan, dengan jalan menginsafkan lebih dahulu kepadanya irama yang akan mengirimkan ucapan itu kelak. Hal ini lebih penting lagi artinya, apabila kita ingatkan bahwa dalam tingkat kecerdasan manusia yang bersahaja irama lebih penting dari arti kata.

Dalam nyanyian kanak-kanak banyak terdapat bunyi atau kata yang tiada berarti, tetapi kanak-kanak itu terlayang (tertidur) oleh nyanyian bundanya, meskipun kanak-kanak tersebut tidak mengerti apa yang dinyanyikan oleh bundanya. Jadi, yang dipentingkan pada dua baris awal (sampiran) sebuah pantun bukanlah arti kata-katanya, tetapi sesungguhnya adalah iramanya. Nikmati pantun-pantun berikut:

//Jauh-jauh kapal melintang/Tampak bendera luan kemudi/Dari jauh kami ko datang/Ado niat dalam hati//Batang belimbing di tengah laman/Uratnya menyuruk ke bawah rumah/Idak elok kito berunding di tengah laman/Elok kito naik ke atas rumah//Gemutup bunyinyo gendang/Gendang anak ilir ke Jambi/Sirih kelukup pinangnyo mumbang/Itulah yang ado pado kami//Sirih kuning dalam nampun/Jerami lah menjadi sesap/Sesap lah menjadi rimbo gano/Sirih kami ko mintak dimakan/Rokok mintak diisap/Awal sembah permulaan kato.//

Fungsi Fatik

Fungsi fatik berorientasi kepada saluran yang dipakai dalam komunikasi. Saluran yang dimaksud adalah penggunaan bahasa untuk menjaga kontak antara penutur dan petutur atau antara penutur dengan khalayak lainnya. Fungsi fatik ini juga akan memperlihatkan bahwa teks-teks seloko secara keseluruhan

memperlihatkan satu kesatuan. Fungsi ini pula yang membuat sebuah teks menjadi utuh.

Pada kata adat dan kata undang, begitu pula kata-kata *penyelo* merupakan bentuk seloko yang paling dominan dengan fungsi fatik ini. Ucapan *assalamualaikum wraahmatullahi wabarokatuh-m warahmatullah wabarokatuh*, merupakan kata undang yang mengikat interaksi antara penutur dengan petutur. Melalui medium salam, para pemangku adat tidak hanya saling menyapa, tetapi juga mempererat hubungan antarkeduanya. Melalui kata-kata seloko tersebut, mereka saling mendoakan, saling menghormati, dan saling mengekspresikan akhlaqulkarimah. Hal ini tentu akan dapat menciptakan suasana harmonis.

Begitu pula kata-kata berikut yang membangun keutuhan teks dan keutuhan satuan dramatik, sehingga antara kedua belah pihak yang berdialog mengalami proses yang dinamik. Tahap-tahap peristiwa akan terasa hidup dan masing-masing pemangku adat terjadi sesuatu yang bersifat komunikatif. Tidak terkesan feododalistik, tidak terkesan kaku, tetapi justru terjadi suasana kekeluargaan, kekerabatan, atau persaudaraan. Simak kata-kata seloko berikut:

Manolah kami sebanyak iko; Iyo...yo....; Yo, bolehlah; Oo..., macam tu maksudnyo; Silohkan Datuk-datuk segalonyo naik ke rumah; Elok jugo kami betanyo, kalu naik ke rumah Datuk-datuk; Ooo..., macam itu retinyo; Kalu itu nan Datuk-datuk maksudkan, sebenarnya larang pantang itu idak ado; Pado hari nan sehari iko, harinyo elok ketikonyo jugo baik; Sebagaimano bunyi pantun kami di halaman tadi, memang kedatangan kami iko....; Namun Datuk-datuk, bak mano kato-kato adat; Hendak duo pantun seiring; Macam iko Datuk-datuk, bak kato pepatah adat; Apopun yang Datuk bawak, arak dengan iringnyo iko, di kami yang menunggu; Apolah lagi Datuk-datuk menyebut soal adat; Dimano dioknyo, ko yang sebelah kanan kito iko. Nah, kalau kito semupakat, adopun rundingan kito; Arti kato, lah sependapat kito tu; Kami Datuk-datuk yang duduk sebagai penengah kini ko ingin pulo hendak betanyo; Macam ikolah Datuk-datuk, bak pantun anak mudo.

Kato-kato penyelo tersebut memang fungsinya menjadi jembatan, penyela, konjungsi, atau penghubung antara petutur dan penutur sehingga tercipta komunikasi. Kata-kata ini biasanya hadir melekat pada kata adat dan kata undang, pada pepatah-petitih, kata kias, dan pantun, tetapi secara substansial tidak menyatu dengan seloko-seloko yang disebut bagian-bagian terakhir. Kata-kata *penyelo* ini cenderung menggunakan kata-kata keseharian, tidak mengandung banyak makna kias. Ungkapan ini cenderung bersifat harfiah atau literal.

SIMPULAN

Seloko adat ulur antar serah terima adat perkawinan adat Melayu Jambi, terdiri dari berbagai bentuk, yaitu: (1) *kato adat* atau *kato undang*, yang berupa kata, frase, ataupun klausa. Kata-kata yang membentuknya cenderung berpasangan-pasangan. Pasangan-pasangan itu tercipta berdasarkan pasangan makna yang bersinonim, atau pasangan yang setara, atau dapat pula pasangan bervariasi bunyi yang saling mendukung. (2) Kata-kata kias. Kata-kata kias ini dibangun oleh diksi yang bersifat konotatif, menggunakan majas-majas. Majas-majas ini cenderung memiliki diksi yang khas, ideom-ideom lokal Jambi, yang terdiri dari frase, kalusa, ataupun kalimat. Kata-kata kias ini diajukan secara langsung kepada sasarannya, dan dinilai sebagai suatu bahasa yang sopan tanpa merendahkan siapa pun. (3) *Kato-kato penyelo*, kata-kata pelengkap yang berfungsi menyela pembicaraan dan/atau menghubungkan dialog-dialog dramatik, sehingga sebuah teks seloko itu utuh atau memperlihatkan satu kesatuan. *Kato-kato penyelo* ini memiliki diksi keseharian yang cenderung denotatif dan spontan. (4) Pepatah-petitih. Pepatah-petitih ini terdiri dari kata-kata kunci (pepatah) dan kata-kata kunci yang dibubuhi kata lain untuk memfokuskan pembicaraan (petitih). Umumnya struktur atau susunan pokok pepatah-petitih ini terdiri dari dua kalimat, dan setiap kalimatnya terdiri dari dua buah kata inti yang tersusun setara atau berbentuk kalimat majemuk setara. (5) Pantun, berbentuk quatrin. Adakalanya terdiri dari empat baris dalam satu bait, bersajak a-b-a-b, ada kalanya terdiri dari enam baris dalam satu bait, bersajak a-b-c-a-b-c. Dua atau tiga baris bagian awal merupakan sampiran, dua atau tiga larik bagian akhir merupakan isi.

Fungsi seloko adat ulur antar serah terima adat perkawinan Melayu Jambi dapat diidentifikasi sebagai: fungsi informatif, baik informasi yang bersifat faktual, gagasan, maupun problematis. Informasi-informasi melekat pada tataran heuristik maupun hermeneutik; fungsi ekspresif, mengekspresikan sikap, perasaan, dan keyakinan kaum dengan kata-kata yang fungsional, sehingga hampir semua unsur yang membangun seloko tersebut dapat mewakili niat penutur atau petuturnya; fungsi direktif, fungsi ini melekat secara total dan utuh dalam berbagai bentuk selokonya; fungsi estetis, fungsi ini menjelma pada struktur bunyi, irama, larik, dan bait seloko, sehingga makna-makna seloko tidak hanya termuat pada pilihan-pilihan semantisnya, tetapi juga dirasakan pada struktur bentuk seloko tersebut; fungsi

Fatik, fungsi ini didominasi pada *kato-kato penyelo* dan *kato adat atau kato undang*. Kata-kata ini sangat potensial dalam mengutuhkan teks seloko adat tersebut secara dramatik.

Fokus penelitian ini masih terbatas pada seloko-seloko ulur antar serah terima adat perkawinan Melayu Jambi. Dengan demikian datanya hanya diambil dari satu tahap prosesi adat perkawinan Melayu Jambi. Justru karena itu disarankan untuk memperluas fokus penelitiannya sehingga berbagai konvensi dan makna dalam khazanah kebudayaan Jambi ini dapat dikenal, dipahami, dan dipedomani oleh masyarakat masa kini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini masih bersifat tekstual dan struktural. Pendekatan ini memiliki kelemahan karena masih bersifat sinkronik. Justru itu disarankan, agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan eklektif, sehingga penelitiannya tidak hanya bersifat sinkronik, tetapi juga bersifat diakronik. Penelitian yang bersifat diakronik, akan dapat menjangkau sesuatu yang berada di luar teks.

DAFTAR RUJUKAN

- Allen and Corder S.P. 1973. *Introducing Applied Linguistics*. Harmonds Worth: Penguin.
- Baker, M. 1992. *In other words: A course Book on Translation*. London: Rout Ledge.
- Brown & Yule G. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- , 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. 1984. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Frey, L.R. 2000. *Investigating Communication: An Introduction to Research Methods*. Boston: A Pearson Education Company.
- Guy, LR, *Educational Research, Competencies For Analysis and Application*. New York: Oxford Press.

- Karim, M. 2015. *Menyelisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.
- Kempson, R.M. 1984. *Mental Representations, The Interface between Language and Reality*. Melbourn sydney: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.
- Kirshener, B.W.t.t. *Discovery to Discourse*. Michigan State University.
- Leech, G. 1987. *Semantic: The Study of Meaning*. Second Edition. Harmondsworth, Middlesex, England: Penguin Book Ltd.
- . 1981. *Semantic: The Study of Meaning*. Second Edition. Revised and Updated. England: Penguin Book Ltd.
- Lembaga Adat Propinsi Jambi.2001. *Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah, Sejarah Jambi*. Jambi: Lembaga Adat Propinsi Jambi.
- Miles dan A.M.H. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nawawi, H. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Strauss &Juliet C. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schiffrin, A. 2005. *Modelling Speech Acts In Conversational Discourse*.The University of Leeds School of Computing.
- Wierzbicka, A. 1992. *Semantics, Culture and Cognition*. Oxford University Press.